

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Benigna prostat hiperplasia* (BPH) didefinisikan sebagai proliferasi dari sel stromal pada prostat, yang dapat menyebabkan pembesaran pada kelenjar tersebut. (Brahma,W & Kencana, 2020). Hampir 30 juta laki-laki di dunia yang menderita BPH dan di Amerika Serikat hampir 14 juta pria menderita penyakit ini (Zuhirman, Juananda, & Lestari, 2017). *Benigna Prostat hyperplasia* (BPH) adalah salah satu penyakit yang paling umum pada pria lanjut usia (Lim, 2017). Penyebab BPH secara persis masih belum diketahui dengan pasti namun kondisi ini diperkirakan terjadi karena adanya perubahan pada kadar hormone seksual akibat proses penuaan (Adelia.dkk, 2017).

Menurut Global Cancer Observatory (2018), sekitar 1.276.106 kasus baru prostat dilaporkan di seluruh dunia pada 2018 dengan prevalensi lebih tinggi di negara maju, tetapi angka kejadian BPH di Indonesia secara pasti belum pernah diteliti (Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI), 2015 dalam Widiasih alit, 2021). Berdasarkan Riskesdas (2017) BPH merupakan penyakit urutan kedua sebanyak 50% pria di Indonesia yang berusia 50 tahun ditemukan menderita BPH. Penyakit Benign Prostatic Hyperplasia(BPH) menjadi urutan kedua dari kasus urologi di Indonesia setelah penyakit batu saluran kemih, dan jika dilihat secara umumnya, dengan kini usia harapan hidup mencapai 65 tahun ditemukan menderita *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH). Selanjutnya, 5 % pria Indonesia sudah masuk ke dalam lingkungan usia di atas 60 tahun. Oleh karena itu, jika dilihat dari 200 juta lebih bilangan rakyat Indonesia, maka dapat diperkirakan 100 juta adalah pria, dan yang berusia 60 tahun ke atas adalah kira-kira sebanyak 5 juta, maka dapat secara umumnya dinyatakan bahwa kira-kira 2.5 juta pria Indonesia menderita penyakit *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) (AFIYAH, 2018).

Data yang tercatat di Provinsi Lampung jumlah kasus Benigna Prostat Hiperplasia mencapai (29%) atau 689 kasus dan merupakan kasus penyakit saluran kemih kedua terbesar setelah infeksi saluran kemih yang mencapai (42%) atau 999 kasus dan di RSUD dr A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung kasus BPH mencapai 387 kasus pada tahun 2015(Haryanto & Rihiantoro, 2016). Angka kejadian Benigna Prostat Hiperplasia di RSUD Abdul Moeloek pada tahun 2017 dilaporkan terdapat 31 kasus yang dirawat inap dan tercatat di poli urologi jumlah pasien yang berobat mencapai 937 kasus (Adha, 2017).

Pada penderita BPH, terjadi penyumbatan pada aliran urin, sehingga akan menimbulkan gejala paling sering yaitu gejala *lower urinary tractsymptom* (LUTS) yang terdiri atas gejala obstruktif dan gejala iritatif (Brahma,W & Kencana, 2020). Penanganan BPH dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain medikamentosa dan tindakan pembedahan. *Transurethral resection prostate* (TURP) menjadi salah satu tindakan pembedahan yang paling umum dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat. Jika tidak dilakukan pembedahan TURP maka komplikasi yang akan terjadi adalah gagal ginjal, hernia, hemoroid, hematuria, pyelonephritis (Novelty & Dia Rofinda, 2019).

Transurethral Resection of the Prostate merupakan prosedur baku untuk terapi bedah BPH, TURP memiliki kelebihan kejadian trauma yang lebih sedikit dan masa pemulihan yang lebih cepat. TURP dilakukan dengan menggunakan cairan irigasi agar daerah reseksi tetap terlihat dan tidak tertutup darah. Cairan yang digunakan bersifat non-ionic, cairan yang tidak menghantarkan listrik, bertujuan agar tidak terjadi hantaran listrik selama operasi. Contohnya: air steril, glisin, sorbitol/manitol.(Novelty & Dia Rofinda, 2019).

Tindakan TURP dilakukan dengan anastesi spinal dan membutuhkan waktu pemulihan yang singkat di rumah sakit. Anastesi spinal dapat menyebabkan terjadinya menggigil pada pasien yang merupakan respon

terhadap hipotermia selama pembedahan antara suhu darah dan kulit dengan suhu inti tubuh. Anastesi spinal yang lama akan meningkatkan terpaparnya tubuh dengan suhu dingin sehingga menyebabkan perubahan temperatur tubuh (Widiyono, Suryani & Setiyajati, 2020). Pada tindakan Turp Tidak ada sayatan bedah eksternal, resectoscope dimasukkan melalui uretra untuk memotong dan membakar jaringan prostat. Kateter tiga arah dimasukkan ke dalam kandung kemih untuk memberikan hemostatis dan untuk memfasilitasi drainase urin. Kandung kemih diirigasi, baik secara kontinu atau intermitten selama 24 jam pertama untuk mencegah terjadinya gumpalan darah. Komplikasi pada pasien post turp yaitu perdarahan untuk itu penting dilakukannya pemantauan irigasi bladder.

Kelebihan TURP dibanding tindakan invasive lain adalah lebih singkatnya perawatan di rumah sakit, keunggulan dalam perbaikan gejala berdasarkan *International Prostate Symptom Score* (IPSS), komplikasi yang minimal, dan perbaikan laju aliran urin.<sup>1</sup> Penelitian melaporkan terjadi perbaikan indeks berat gejala berdasarkan *American Urological Association* (AUA) sebesar 70-85% pada 80-90% kasus.<sup>10</sup> Penelitian melaporkan tingkat keberhasilan TURP sebesar 81% dibandingkan dengan terapi laser sebesar 67% dan terapi konservatif sebesar 15%. (Zuhirman, Juanda & Lestari, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BRSU Tabanan, angka kejadian BPH pada tahun 2018 yaitu 112 kasus, dan meningkat pada tahun 2019 dengan 144 kasus. Berdasarkan data di Ruang Sandat BRSU Tabanan pada bulan Januari 2020, dari 5 pasien BPH yang menjalani tindakan TURP (Kencana & brahma, 2020) Sedangkan di bangsal bedah pria RSUP Dr. M.Djamil Padang, selama 3 bulan terakhir tercatat pasien dengan BPH yang melakukan operasi TUR-Prostat yaitu sebanyak 48 pasien (Novelty & Dia Rofinda, 2019)

Dari uraian di atas maka penulis berusaha memahami dan mendalami kasus Benigna Prostat Hiperplasia dalam menerapkan asuhan keperawatan secara optimal dan mengangkat laporan akhir dengan judul "Asuhan

Keperawatan Perioperatif Pasien *Benigna Prostat Hiperplasia* Dengan Tindakan *Transurethral resection prostate* (TURP) di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Center Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah ”Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif Pasien *Benigna Prostat Hiperplasia* Dengan Tindakan *Transurethral resection prostate* (TURP) di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Center Tahun 2021?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan *Transurethral resection prostate* (TURP) atas indikasi *Benigna Prostat Hiperplasia* di ruang operasi Rumah Sakit Yukum Medical Center.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan pre operasi mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi pada tindakan *Transurethral resection prostate* (TURP) atas indikasi *Benigna Prostat Hiperplasia* di ruang operasi Rumah Sakit Yukum Medical Center.
- b. Menggambarkan asuhan keperawatan intra operasi mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi pada tindakan *Transurethral resection prostate* (TURP) atas indikasi *Benigna Prostat Hiperplasia* di ruang operasi Rumah Sakit Yukum Medical Center
- c. Menggambarkan asuhan keperawatan post operasi mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi pada tindakan *Transurethral resection prostate* (TURP) atas indikasi *Benigna Prostat Hiperplasia* di ruang operasi Rumah Sakit Yukum Medical Center.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam ruang lingkup perioperatif pada kasus *Benigna Prostat Hiperplasia*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Perawat**

Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran secara umum dan dapat membuat rencana asuhan keperawatan penanganan kasus *Benigna Prostat Hiperplasia*.

#### **b. Rumah Sakit**

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit Yukum Medical center khususnya dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan di rumah sakit Yukum Medical Center.

#### **c. Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada penanganan kasus *Benigna Prostat Hiperplasia* serta meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

## **E. Ruang lingkup**

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini meliputi asuhan keperawatan perioperatif pada pasien *Benigna Prostat Hiperplasia* dengan tindakan operasi *Transurethral resection prostate (TURP)* di Rumah Sakit Yukum Medical Center. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021, lokasi penelitian yaitu Rumah Sakit Yukum Medical Center, subjek penulisan asuhan keperawatan yaitu pasien yang mengalami masalah *Benigna Prostat Hiperplasia*, dengan tindakan operasi *Transurethral resection prostate (TURP)*.